

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, begitu banyak permasalahan bermunculan yang dihadapi oleh umat Islam, seperti ketertinggalan pada aspek ilmu pengetahuan dan pemahaman yang keliru mengenai Islam. Padahal, Islam adalah agama yang senantiasa memberikan solusi dalam setiap permasalahan (Fadli & Djollong, 2018), serta dapat menjadi jalan untuk memberikan tatanan kehidupan yang sempurna (Yati, 2007), karena Islam mengandung urusan yang mengatur semua kehidupan manusia (Jamal, 2011). Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 185 yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, bunyinya sebagai berikut.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾¹

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Dalam aspek pendidikan pun tentunya Islam telah memberikan arahan. Pendidikan Islam pada dasarnya telah mencakup semua tujuan pendidikan yang digaungkan oleh dunia Barat bahkan oleh negara lainnya di dunia ini, karena hanya pendidikan Islam yang menjadikan konsep pendidikan menjadi lebih bermakna,

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'an dalam tesis ini dikutip dari Al-Qur'an in word dalam MS. Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak Al-Qur'an dan Terjemahannya. Penerjemah: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: Sygma Exagrafika, 2010

sehingga manusia dapat mencapai visi ideal kehidupan yang dapat menjauhkan dari berbagai penyimpangan (Rusmin, 2017). Pendidikan Islam dapat berfungsi untuk menyediakan seluruh kegiatan yang boleh jadi fungsi pendidikan Islam bisa terlaksana dan berlangsung dengan tanpa ada hambatan (Hadi, 2017). Kemudian pendidikan Islam juga dapat menjadi perantara antara ajaran Islam dengan masyarakat, karena dengan pendidikan Islam manusia akan mengerti, merasakan, dan menunaikan paham Islam bersamaan dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Wahid, 2015).

Satu dari beberapa media pendidikan Islam adalah pendidikan agama Islam (PAI). PAI merupakan suatu jalan dalam menginternalisasi mengenai jalan berpikir, mengambil sikap, dan berperilaku, baik untuk diri sendiri atau pun kaitannya dengan Sang Pencipta (Zaki, 2015). PAI di sekolah ialah satu rancangan proses mengubah sikap yang menerapkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran baik dalam ruangan tempat belajar di sekolah ataupun di luar itu. Misi utamanya yakni membangun sifat hakiki siswa dengan cara yang sempurna dan berharap menjadi orang ahli ilmu yang mempunyai keimanan dan bertakwa kepada Allah Swt. serta sanggup menyalurkan pengetahuannya tersebut kepada insan lainnya. Oleh sebab itu, sudah seyogianya materi pembelajaran PAI diberikan dengan sempurna, merata, dan berkelanjutan, lantaran akan mencetak karakter yang elok untuk dapat dipertahankan hingga kehidupan berakhir. (Syahidin, 2009, hal. 1-2). Dalam hal pembentukan karakter—terkhusus karakter Islami, pendidikan karakter akan selalu bersinergi dengan pembelajaran PAI, yang artinya tidak akan bisa berjauhan, karena keduanya mempunyai tujuan yang sama, yakni membuat siswa supaya mempunyai karakter yang mempunyai keyakinan dan menjalankan takwa terhadap Allah Swt. Sayangnya, meskipun saat ini hampir semua umat Islam sudah mengenyam bangku pendidikan, dari yang sudah menjalani proses pendidikan, sebagiannya lagi belum memiliki karakter Islam (Aladdiin & Kurnia, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilakukan oleh sekolah umum pada seluruh tingkat dan klasifikasi pendidikan, di mana ketika zaman Belanda pendidikan agama tidak terlalu diperhatikan bahkan lebih condong diawasi (Fikri, Wibisana, & Rahmat, 2015), Padahal, jelas bahwa PAI menjadi mata pelajaran pendidikan agama yang wajib di selenggarakan (Zaki, 2015). Namun, saat ini

terkadang ada yang menginginkan PAI dihapus dari pembelajaran di sekolah, hal tersebut disinyalir bagian dari upaya deislamisasi dan buah dari pemikiran sekuler (Agung, 2019). Sekularisme adalah suatu paham memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat (Jamaluddin, 2013). Kemudian, kendala selanjutnya ialah pelaksanaan PAI berdasarkan kelembagaan terkait dengan pola persekolahan yang lebih mengarah kepada sistem pendidikan sekuler (Syahidin, 2009, hal. 2). Hal tersebut menyebabkan begitu berat tantangan PAI di lapangan. Padahal, PAI dapat menjadi tempat rujukan, gagasan, dan pencerah untuk berkembangnya kemampuan-kemampuan dalam diri manusia (Annur, 2017), karena fokus PAI adalah membina kepribadian peserta didik serta tidak semata-mata memberikan pengetahuan tentang agama Islam (Aladdiin & Kurnia, 2019).

Dari berbagai disiplin ilmu yang ada, seperti pendidikan—ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kesehatan akan memiliki kontribusi yang baik apabila dikaitkan dengan cara menerapkan nilai-nilai Islam atau diintegrasikan dengan bidang pendidikan, terlebih pendidikan Islam (Hidayat, 2019), karena pendidikan Islam sudah tentu konsepnya akan merujuk Al-Qur'an dan hadis, serta ilmu-ilmu hasil pembahasan para ulama (Rusmin, 2017). Pendidikan Islam dan pendidikan nasional sejatinya mempunyai keselarasan tujuan. Keduanya berikhtiar agar setiap individu dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas dan terampil, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian, mengantongi semangat membangun, dan bertanggung jawab pada pembangunan diri sendiri dan dunia (Zaki, 2015). Selanjutnya apabila dilihat dari sisi filosofis dan yuridis yaitu Pancasila dan undang-undang (UU), tujuan pendidikan di Indonesia begitu sempurna, dalam keduanya tertera bahwa sila pertama dari Pancasila ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, artinya hal tersebut menunjukkan kepada nilai ketauhidan. Pun dalam UU Republik Indonesia (RI) nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pun telah disebutkan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Dari isi UU Sisdiknas tersebut, disebutkan bahwa selain cerdas, hal lain yang diinginkan dari proses pendidikan adalah agar peserta didik mempunyai akhlak mulia. Oleh sebab itu, secara tidak langsung apabila dicermati bahwa pendidikan di Indonesia mengisyaratkan harus adanya peng-integrasi-an atau penanaman nilai-nilai agama pada rangkaian pelaksanaan sistem pendidikan nasional. Hal ini diperkuat oleh pendapat Widyarningsih, Zamroni, & Zuchdi (2014), yang mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya untuk memperkuat keahlian, akan tetapi untuk mencetak budi pekerti dan kebudayaan yang bermartabat. Agung (2019) menambahkan, dari berbagai pasal yang ada dalam UU Sisdiknas menunjukkan bahwa pendidikan agama merupakan rujukan *value* bagi pendidikan di Indonesia. Terlebih dalam PAI, Aladdiin & Kurnia (2019) menyatakan, segala upaya dilaksanakan agar pembelajaran PAI di sekolah menjurus kepada penanaman *akhlak al-karimah*.

Dalam pembelajaran PAI, media dan sumber belajar PAI begitu luas, ada ayat-ayat *qauliyah* dan ada pula ayat-ayat *kauniyyah*. Ayat *qauliyah* ialah ayat-ayat yang sudah tertulis pada kitabullah (Purwaningrum, 2015). Kitabullah adalah petunjuk utama untuk pemeluk agama Islam dalam segala hal, diwahyukan dalam bahasa Arab dari Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw. yang dihubungkan oleh malaikat Jibril (Hidayat & Firdaus, 2018). Sedangkan ayat *kauniyyah* adalah ayat-ayat yang menerangkan pelbagai persoalan yang ada dalam kehidupan seperti mengenai alam semesta dan fenomena alam (Shihab dalam Ardiyantama, 2017), karena ayat-ayat tersebut membahas mengenai keagungan Allah pada ruang lingkup alam, isi, dan prosesnya (Rusydi, 2016). Ayat-ayat kauniyah bisa dipelajari dengan safar (rihlah) atau menadaburi dan menafakuri kondisi lingkungan yang ada serta tidak hanya berfokus terhadap alam saja, tetapi tempat lainnya pun dapat dijadikan sebagai media dan sumber pembelajaran.

Rihlah merupakan sebuah peralihan dari satu wilayah ke wilayah lain dalam rangka melakukan suatu safar atau perjalanan. Bentuk jamak dari kata rihlah ialah *rahhal* dan *rahhalah*, seperti kata *rahāl* yaitu sering melaksanakan rihlah. *Rahāl* juga mempunyai arti safar. Dalam hadis pun Rasulullah Saw. mengajak kita untuk melakukan safar. Seperti hadis yang dikemukakan Abu Hurairah dan Ibnu Abbas yang berbunyi, telah bersabda Rasulullah Saw., “Bersafarlah, maka kalian akan

menjadi sehat”. Para salafus saleh pun menyukai safar dan rihlah, bahkan ada yang menjadikannya sebagai hobi, dan ada juga yang melakukannya dalam rangka berniaga (Abdurrahim dalam Bathuthah, 2020). Dalam Islam tradisi perjalanan menuntut ilmu keluar atau ke suatu kota disebut dengan rihlah ilmiah, yang di mana tradisi perjalanan menuntut ilmu tersebut telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu/salafus saleh (Nirwana, 2015).

Oleh sebabnya, mendidik siswa dapat dilakukan di luar kelas, tidak selalu dilakukan dalam ruangan kelas atau hanya dengan membaca buku/literatur yang ada, karena kenyataannya pada pembelajaran tertentu mengharuskan peserta didik mengenal langsung objek yang sedang dipelajari (Syardiansah, 2018). Pun jika berkaca pada masa lalu, imam-imam hadis dalam mencari ilmu sangat begitu tekun, bahkan hingga berkelana ke suatu daerah untuk mendapatkan satu hadis, contohnya seperti Imam Bukhari. Imam Bukhari yang memiliki nama lengkap Abdul Rahim bin Ahmad al-Bukhari, beliau dalam mengumpulkan hadis-hadisnya menjelajahi negeri-negeri mulai dari daerah Syam, Mesir, Aljazair, Basra, Makkah, Madinah, Kuffah, hingga Baghdad (Sasongko, 2017). Hal tersebut dapat dijadikan sebagai teladan, karena begitu berharganya suatu ilmu. Kebiasaan Imam Bukhari ini juga menunjukkan bahwa dalam mencari ilmu tidak perlu selalu dilakukan di dalam kelas.

Apabila dikaitkan dengan studi tur, studi tur merupakan kegiatan ko-kurikuler yang rutin diadakan oleh setiap lembaga sekolah, mempunyai peranan yang begitu berarti dalam proses pembelajaran, karena siswa diajak untuk melihat langsung ke lapangan terkait proses pembelajaran. Hakikatnya, dengan diadakannya studi tur peserta didik dapat menganalisis mengenai ilmu yang diperoleh di dalam kelas dengan di luar kelas secara langsung. Sehingga siswa dapat memahami hal baru baik dari segi teori ataupun praktik (Syardiansah, 2018). Pada kancah internasional, pelaksanaan studi tur ternyata dapat memberi efek terhadap perubahan, perubahan yang didasarkan pada praktik pengalaman belajar dan refleksi (Demello dalam Purwiyastuti, 2022). Di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, lazim terkenal kegiatan studi tur dengan penamaan istilah yang berbeda-beda, meskipun secara makna tidak begitu berbeda seperti wisata edukasi, widya wisata, *outing class*, kunjungan industri, *company visit* atau beragam istilah lainnya dengan maksud

yang sama. Hal tersebut adalah kegiatan ko-kurikuler untuk membantu kegiatan intrakurikuler. Di negara lain seperti Australia, studi tur digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dengan berfokus pada pengelolaan kompleksitas untuk mengembangkan kelincuhan dan kreativitas, agar lulusannya dapat efektif di tempat mereka bekerja sehingga dapat mengatasi problematika di dunia nyata (Hains-Wesson & Ji, 2019).

Namun, realita di lapangan apakah studi tur ini dapat membantu pembelajaran intrakurikuler dan sudah selaras dengan tujuan pendidikan—dalam hal ini pendidikan Islam? Satu dari beberapa kendala yang menjadi penghalang untuk mencapai tujuan tersebut adalah adanya pendikotomian ilmu agama dan ilmu umum. Seperti pendapat Hidayat (2019), saat ini terdapat pemisahan di antara ilmu pengetahuan dan agama yang menyebabkan pada *output* pendidikan. Faktanya masih banyak terjadi kenakalan pada pelajar, seperti penggunaan miras, narkoba, pergaulan yang tidak terkendali, *married by accident* (MBA), pertikaian pelajar, dan masalah-masalah lain yang tampak normal di masyarakat. Fakta tersebut diperkuat oleh pendapat Rozi (2019), banyaknya lembaga pendidikan yang sudah maju dengan segudang fasilitas disertai teknologi modern, nyatanya belum sepenuhnya mampu melahirkan manusia yang bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam. Saat ini tidak sedikit peserta didik yang mempertontonkan perilaku yang dianggap kurang etis serta belum sepadan dengan ketentuan agama pada lingkungan sekolah atau pun di masyarakat, contohnya menentang guru, perkelahian antar pelajar, *bullying*, *free sex*, pemerkosaan, kekerasan, atau perilaku lainnya yang tidak terdidik.

Ahli-ahli pendidikan telah menyadari bahwasannya dalam dunia pendidikan sedang mengalami kegalauan nilai dan kegersangan moralitas yang sangat serius (Abdussalam, 2017, hal. 6). Pun realitanya ketika pelaksanaan studi tur, tidak semua studi tur yang dilakukan oleh sekolah dapat berjalan dengan lancar, terkadang guru atau pembimbing kewalahan untuk membimbing para siswa di lapangan, bahkan yang lebih parahnya lagi adalah ketika guru lengah dalam mengawasi atau membimbing siswa, siswa yang nakal akan memanfaatkan kelengahan guru tersebut. Contohnya terdapat dalam Ariefyanto (2013), disebutkan bahwa siswa menenggak minuman keras saat melaksanakan studi tur ke Bali,

hingga akhirnya kegiatan tersebut diakhiri walaupun program belum selesai. Oleh sebab itu, guru/pembimbing tur harus dapat mengawasi dan membimbing siswanya dengan sebaik mungkin agar studi tur dapat berjalan dengan baik. Tanpa disadari ternyata guru memiliki tugas yang begitu urgen, lantaran guru ialah kombinasi antara pendidik dan “pengganti” orang tua di sekolah (Tokuan, 2015). Selanjutnya, ada beberapa tindakan pencegahan yang bisa dibuat oleh sekolah untuk mencegah kenalakan remaja, seperti yang diungkapkan Simanjuntak dalam Muslihah (2016 hal 34), di antaranya membentuk pramuka di sekolah, membentuk *club* latihan olah raga di luar jam sekolah, membuat patroli keamanan sekolah, dan mengadakan studi tur.

Dari hal tersebut di atas, jelas bahwa sebagian generasi muda di Indonesia saat ini telah mengalami degradasi moral. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu faktor penyebabnya ialah sistem kehidupan yang sekuler dan pemisahan antara ilmu umum dan dan ilmu agama baik pada lingkup teori maupun praktik (Hidayat, 2019). Dikotomi pada ilmu umum dan ilmu agama pada gilirannya menghasilkan istilah baru yaitu dualisme pendidikan yang berarti pendidikan agama dan pendidikan umum. Pendikotomian tersebut bertolak belakang dengan konsep ajaran Islam, yang mengajarkan konsep integralistik. Artinya antara urusan dunia dan akhirat tidak boleh dipisahkan (Wahid, 2014). Padahal, jika ditinjau dari sudut pandang sejarah awal pendidikan di Indonesia, pendidikan di Indonesia tidak mengenal dikotomi antara pengetahuan agama dan bukan agama (Kamaludin, 2021).

Berdasarkan idenfitikasi masalah tersebut, penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat menjadi persoalan apabila tidak ditemukan cara penyelesaiannya. Sebab itu dibutuhkan suatu solusi untuk menjadi jalan keluar permasalahan tersebut. Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dan meneliti mengenai pendikotomian antara ilmu umum dan ilmu agama yang terjadi pada salah satu pembelajaran ko-kurikuler yaitu program studi tur di sekolah. Dengan demikian diperlukan upaya untuk mengintegrasikan atau menanamkan nilai-nilai Islam melalui program studi tur di sekolah untuk menumbuhkan karakter Islami, karena secara umum tujuan pembelajaran ko-kurikuler adalah untuk membantu peserta didik agar dengan mudah dapat mempelajari materi pembelajaran (Irwansyah

dalam Shilviana & Hamami, 2020). Saat ini usaha untuk menginternalisasikan atau menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama terus dilaksanakan dengan melibatkan pelbagai pihak, mulai dari tataran sistem sampai tataran birokrasi (Kamaludin, 2021).

Oleh karenanya, akan muncul pertanyaan bagaimana pembelajaran ko-kurikuler—dalam hal ini program studi tur yang selaras dan tertanam dengan nilai-nilai Islam? Agar pertanyaan tersebut dapat terjawab, diperlukan adanya penelitian untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, karena sangat bahaya apabila program studi tur tidak tertanam oleh nilai-nilai Islam. Berangkat dari hal itu, mesti ada penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran selain PAI, salah satunya ialah ketika studi tur, sebagaimana menurut Hidayat (2019, hal 4), penanaman nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia merupakan tugas semua guru, bukan hanya tugas guru PAI semata. Ditekankan juga oleh Rais dalam Gunawan, Sauri, & Ganeswara (2019), di sekolah siswa mesti memperoleh guru yang bisa dihormati dan dijadikan panutan, sehingga ia bisa menerima serangkaian norma serta nilai-nilai.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa nyatanya studi tur saat ini masih kurang bermakna dan bebas nilai. Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami. Karakter atau akhlak Islami merupakan perilaku yang bersumber kepada ajaran Allah Swt. dan Rasul-Nya (Wahyuningtyas & Ansori, 2016). Karakter Islami penting untuk ditumbuhkan, karena hal tersebut berdasar kepada nilai-nilai ajaran Islam yaitu menuntun manusia untuk menjadi beradab dan berakhlak karimah, sebagaimana Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlak (Hermawan, 2020). Penelitian ini dimaksudkan sebagai langkah riil untuk menyelesaikan salah satu permasalahan pembelajaran ko-kurikuler (studi tur). Adapun tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah SMAIT As-Syifa *Boarding School* (BS) Subang Kampus Jalancagak, yang berlokasi di Jln. Raya Subang No. 12 Ds. Tambakmekar Kec. Jalancagak Kab. Subang, Jawa Barat 41281.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Sekolah ini sedang menjalankan program pendidikan dan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, salah satunya tertuang

pada misi sekolah yakni menerapkan proses pendidikan terpadu yang terintegrasi nilai keislaman. Peneliti berhipotesis bahwa di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang pada proses pendidikan dan pembelajarannya sudah tertanam nilai-nilai Islam, salah satunya dalam pembelajaran ko-kurikuler—dalam hal ini studi tur. Berangkat dari hal tersebut, peneliti mengangkat judul penelitian **“Penanaman Nilai-nilai Islam Melalui Program Studi Tur untuk Menumbuhkan Karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan dua rumusan masalah yang menjadi permasalahan pada penelitian ini, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang?

Adapun secara khusus, dari rumusan masalah umum tersebut melahirkan beberapa pertanyaan, berikut di antaranya:

- 1.2.1 Nilai-nilai apa yang ditanamkan melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang?
- 1.2.2 Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang?
- 1.2.3 Bagaimana hasil penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan desain empirik penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang². Adapun secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mengetahui nilai-nilai yang ditanamkan melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang.

1.3.2 Menganalisis pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang.

1.3.3 Menganalisis hasil penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami di SMAIT As-Syifa Jalancagak Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dengan mengilustrasikan penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami. Hasilnya diharapkan bisa menjadi sumber rujukan ketika menetapkan langkah-langkah pembelajaran ko-kurikuler (studi tur) yang tertanam dengan nilai-nilai Islam.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Bagi para pemangku kebijakan di bidang pendidikan baik di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber pilihan dalam merencanakan sistem pembelajaran ko-kurikuler (studi tur) yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

1.4.3 Manfaat Praktis

1) Civitas Akademika Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan untuk perkuliahan ko-kurikuler (studi tur/studi banding/eduwisata) dan menjadi bahan pertimbangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran ko-kurikuler.

2) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UPI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur untuk penelitian selanjutnya.

3) Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk menentukan sekolah bagi anak-anaknya.

4) Pembaca dan Penulis

Bagi pembaca penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan referensi untuk memahami penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini merupakan bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang mempunyai sub-bab masing-masing. Pada bab I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Setelah bab I ada bab II yang berisi kajian teori, terdiri dengan beberapa sub bab pembahasan yaitu: *Pertama*, mengenai teori penanaman nilai-nilai Islam. *Kedua*, konsep pendidikan Islam. *Ketiga*, mengenai konsep studi tur. *Keempat*, mengenai teori karakter Islami sebagai tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya adalah bab III yang membahas metode penelitian. Dalam bab ini penelitian dijelaskan secara detail mengenai metode penelitian yang terdiri dari definisi operasional, lokasi penelitian, metode penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. Kemudian ada bab IV yakni tentang temuan dan pembahasan. Pada bab IV penulis memaparkan hasil temuan mulai dari pelaksanaan penelitian, pengambilan data, pengolahan data, dan membahas temuan-temuan penelitian tersebut disertai dengan analisis data dalam pembahasan sehingga menemukan kajian penanaman nilai-nilai Islam melalui program studi tur untuk menumbuhkan karakter Islami. Lalu terakhir ialah bab V, di dalamnya terdapat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada akhir bab tersebut dikemukakan simpulan dari hasil penelitian dan simpulan dari jawaban terhadap pokok rumusan masalah. Kemudian peneliti memaparkan implikasi dan rekomendasi sebagai tindak lanjut penelitian yang akan datang.